

# BENTUK RITUAL BUDAYA JEKNEK SAPPARA (MANDI SAFAR) DI DESA BARANGLOE, KECAMATAN TAROANG, KABUPATEN JENEPONTO: TINJAUAN SEMIOTIK

**Nurul Fitrah Yani**

Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Informatika Nasional LP3I Makassar  
Jl. Sultan Alauddin No. 250 Makassar  
E-mail: nurulfitrahyani@ymail.com

---

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk ritual Jeknek Sappara (mandi safar) di Desa Balangloe, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto. Lokasi penelitian di Desa Balangloe Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto. Sumber data terdiri dari dua sumber data, data primer, yaitu data berupa bentuk dan makna simbol pada Ritual "Akjeknek-Jeknek Sappara", baik berupa kata, frasa, maupun kalimat. Data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari buku-buku dan wawancara dengan masyarakat sekitar yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Durasi penelitian selama 1 bulan, yaitu Oktober. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa bentuk ritual dalam upacara adat "Jeknek Sappara" di Desa Balangloe Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto dan makna-makna yang terkandung dalam ritual tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi budaya pada masyarakat adat di Kabupaten Jeneponto.

**Kata kunci:** ritual budaya *Jeknek Sappara*, Semiotik.

## Abstract

*The purpose of this research is to describe ritual form Jeknek Sappara (bath safar) in Balangloe Village, Taroang District, Jeneponto Regency. Research location in Balangloe Village Taroang District, Jeneponto Regency. The data source consists of two data sources, primary data, namely data in the form and meaning of symbols in the ritual "Akjeknek-Jeknek Sappara", either in the form of words, phrases, or sentences. Secondary data, ie additional data obtained from books and interviews with surrounding communities that are relevant and supportive of this research. Duration of research for 1 month, namely October. The results show that there are some ritual forms in traditional ceremony "Jeknek Sappara" in Balangloe Village Taroang District, Jeneponto Regency and the meanings contained in the ritual. The results of this study are expected to be one of the reference materials of culture on indigenous peoples in Jeneponto Regency.*

**Keywords:** cultural ritual *Jeknek Sappara*, Semiotik.

*Nurul Fitrah Yani: Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara ...*

## 1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Luasnya lautan yang dimiliki menunjukkan banyaknya potensi kekayaan laut yang dapat kita manfaatkan. Saat ini tiga per empat dari keseluruhan wilayah Indonesia adalah lautan. Lautan tersebut terdiri dari 17.507 pulau yang memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km yang merupakan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Selain perairan yang subur dan mengandung sumberdaya biotik yang melimpah hingga dapat dieksploitasi 6,7 juta ton per tahun tanpa membahayakan kondisi keberlangsungan sumberdayanya, kekayaan negeri ini juga tergambar dari berbagai potensi sosial budaya yang menjadi bagian terpenting dari kehidupan masyarakat. Perbendaharaan kultur masyarakat bahari secara sederhana sering diistilahkan sebagai sebuah wujud kearifan lokal (Lampe, 2008: 5).

Secara umum, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat (Ridwan, 2007: 3).

Bangsa Indonesia juga kaya akan keanekaragaman suku dan budaya yang terdiri dari berbagai etnik atau suku-suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang berbeda dengan kekhasan tersendiri. Hal itu berarti bahwa kebudayaan lokal merupakan pandangan yang menyeluruh bagi suatu etnik tertentu menyangkut pandangan hidup, sikap, dan sistem nilai dalam kehidupannya. Dengan kata lain, kebudayaan suatu etnik merupakan instrumen atau alat dalam kehidupan masyarakatnya dengan nilai-nilai yang

terkandung dalam kebudayaannya menjadi patokan sekaligus menjadi tujuan hidupnya. Pada sisi yang sama, masyarakat sebagai pelaku kebudayaan kurang menumbuhkan rasa tanggung jawab diri sebagai pewaris tradisi. (Mattulada, 1985:12).

Menurut Edward Burnett Tylor (2003: 7), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah sebuah sistem tanda yang memiliki beberapa peranan, diantaranya cara pemahaman, perhubungan,, dan penciptaan. Budaya merupakan sebuah sistem yang memiliki koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan yang berkaitan erat dengan konsep-konsep dari sistem pengetahuannya, juga tidak dapat terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kemasyarakatan, dan seluruh perilaku sosial (Koentjaraningrat, 2004). Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk ritual *Jeknek Sappara* (mandi safar) di Desa Balangloe, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk ritual *Jeknek Sappara* (mandi safar) di Desa Balangloe, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertolak pada sebuah realita penggambaran yang terjadi di lapangan, yaitu bentuk ritual *Jeknek Sappara* (mandi safar). Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk *ritual Jeknek Sappara* (mandi safar) dengan menggunakan tinjauan semiotika.

*Nurul Fitrah Yani: Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara ...*

Penelitian ini dilakukan di Desa Balangloe, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi selatan. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, yakni Agustus hingga November 2018. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber. Pertama, data primer, yaitu data berupa bentuk dan makna simbol pada Ritual "Akjeknek-Jeknek Sappara", baik berupa kata, frasa, maupun kalimat. Data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari buku-buku dan wawancara dengan masyarakat sekitar yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik rekam yaitu merekam sejumlah bentuk dan simbol yang terdapat pada ritual "Akjeknek-Jeknek Sappara". Teknik catat, dilakukan dengan mencatat informasi tambahan dari penyelenggara ritual dan masyarakat setempat. Wawancara, baik secara formal maupun informal. Wawancara ini bertujuan memperkuat apa yang telah didapat dari observasi langsung.

Analisis dilakukan dengan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada, yang kemudian data-data yang terkumpul diuraikan sebagai suatu analisis. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding dan kartu data. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara.

### 3. Pembahasan

#### Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk dari ritual *Jeknek Sappara* (mandi safar), yaitu *assempe*, *a'lili*, *patoeng*, *a'rurung kalompoang*, *degka pada*, *pakarena*, *parabbana*, *pagambusu*, *pa pui'-pui'*, *paolle*, *pabbatte*, *akraga*, *akjeknek-jeknek*, dan *manyukkang*.

#### Bentuk Ritual *Jeknek Sappara* (Mandi Safar)

Beberapa bentuk ritual dalam pelaksanaan acara *jeknek sappara*, sebagai berikut:

##### 1. *Appasempa*

Salah satu item ritual budaya yang diadakan setiap acara *jeknek sappara* adalah *appasempa*, yaitu kegiatan yang diadakan untuk mengadu kekuatan putraputra daerah dengan aksi saling tendang-mendandang antar peserta. Kegiatan ini bisaanya diikuti oleh para lelaki dengan jenjang usia tertentu, bisaanya pemuda usia 18 tahun ke atas. Penentuan pasangan peserta dalam sebuah pertandingan *appasempa* tersebut didasarkan pada usia masing-masing peserta. Setiap pasangan harus memiliki usia yang sama sehingga terjadi kekuatan yang relatif berimbang.

##### 2. *A'lili'*

*A'lili'* adalah suatu ritual yang diadakan oleh pemuka adat yang disebut *tabbika* dengan melilitkan benang pada batang kayu yang telah ditancapkan ke dalam tanah sebanyak dua belas batang. Batang kayu yang digunakan adalah kayu khusus yang disebut dengan istilah *kayu baranak* oleh masyarakat setempat. Batang kayu ini ditancapkan di areal acara tepatnya di pesisir pantai Desa Balangloe Tarowang yang kemudian dililitkan sebanyak dua belas kali pula dengan benang yang telah disediakan oleh sang *tabbika*.

*Nurul Fitrah Yani: Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara ...***3. Patoeng**

*Patoeng* merupakan salah satu agenda budaya yang menarik perhatian masyarakat pada saat acara tersebut berlangsung. Kegiatan yang dilaksanakan tepatnya pada hari puncak perayaan acara *jeknek sappara*, yaitu pada tanggal 14 Safar ini menjadi suatu tontonan menarik karena yang melakukan *attoeng* (berayun) adalah para gadis-gadis desa yang masih muda dan belum berkeluarga. Secara tidak langsung, kesempatan ini dijadikan oleh para pemuda yang mengikuti acara untuk melihat gadis-gadis tersebut. Karena tidak menutup kemungkinan ada diantara mereka yang berkeinginan untuk meminang salah satu dari beberapa gadis yang mengikuti ritual *attoeng*.

**4. A'rurung Kalompoang**

*A'rurung Kalompoang* merupakan salah satu item acara yang sangat penting dalam acara *je'ne'-je'ne' sappara*. Dari segi bahasa, *a'rurung kalompoang* berarti pawai kebesaran. Sementara menurut istilah adalah suatu ritual yang dilaksanakan dalam bentuk pawai mengelilingi areal acara dan berakhir pada lingkaran batang kayu *baranak* yang ditancapkan pada areal upacara di pesisir pantai. Pawai ini diikuti oleh para pemuda desa setempat. mereka yang terpilih sebagai peserta bisaanya para pemuda yang berasal dari keturunan Kerajaan Tarowang.

**5. Dengka pada**

*Dengka pada* adalah suatu jenis seni tari yang dipentaskan pada acara puncak peringatan upacara *je'ne'-je'ne' sappara*. Tarian ini bisaanya dilakukan oleh sebelas orang penari dengan menggunakan pakaian adat setempat. penari adalah kaum perempuan yang bisaanya terdiri dari gadis-gadis muda yang berdomisli di desa setempat. tarian dalam *dengka pada* berupa bentuk tarian yang memperagakan sekelompok perempuan yang menumbuk padi dalam sebuah bejana berbentuk memanjang

yang disebut dengan istilah *pakdengkang* yang dilengkapi dengan alat penumbuknya yang masing-masing dipegang oleh sang penari.

**6. Pakarena**

*Pakarena* ditampilkan pada acara puncak upacara *je'ne'-je'ne' sappara*. Tarian ini bisaanya dilakukan oleh sekelompok penari perempuan yang diiringi alat musik daerah yang disebut *pui'-pui'*, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup dan akan menghasilkan suara yang merdu bila dimainkan oleh mereka yang telah memiliki skill dan kemampuan dalam hal tersebut. Selain itu, tarian ini juga diiringi oleh tabuhan gendang dari para pemusik yang disebut *paganrang*.

**7. Parabbana**

*Parabbana* adalah permainan musik tradisional yang sejenis gendang atau rebana yang ditabuh oleh pemain musik yang disebut *paganrang*. *Paganrang* terdiri dari beberapa orang yang bisaanya berjumlah tiga hingga lima orang lelaki.

**8. Pagambusu**

*Pagambusu* merupakan bahasa lokal untuk menyebutkan istilah pemain gitar. Permainan musik gambusu ini bisaanya dilakukan oleh para lelaki dan dalam acara *je'je'-je'ne sappara*, *pagambusu* dihadirkan pada saat peringatan acara puncak kegiatan tersebut. Alat musik gambusu juga digunakan untuk mengiringi beragam pementasan seperti nyanyian tradisional saat acara berlangsung.

**9. Pa pui'-Pui'**

*Pa pui'- pui'* adalah sebutan bagi mereka yang memainkan alat musik tiup yang disebut *pui'-pui'* oleh masyarakat lokal. Pemain alat musik ini tergolong lumayan banyak yaitu berkisar hingga 12 orang. Permainan alat musik ini disuguhkan pada saat acara puncak peringatans upacara *je'ne'-je'ne' sappara*.

*Nurul Fitrah Yani: Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara ...***10. Paolle**

*Paolle* adalah istilah untuk menyebutkan suatu pementasan seni di puncak acara adat *je'ne'-je'ne' sappara* berupa nyanyian tradisional dengan lirik bahasa lokal yang dinyanyikan oleh perempuan hingga tujuh orang dan diiringi oleh seorang laki-laki yang berperan sebagai penabuh gendang atau *ganrang* dalam bahasa lokal. Selain *paganrang*, *paolle* ini juga diiringi oleh *pa pui'-pui'*.

**11. A'pabbatte**

*A'pabbatte* adalah sebuah istilah lokal masyarakat suku Makassar. Secara bahasa *a'pabbatte* berarti mengadu. Adapun binatang yang diadu dalam acara *jeknek' sappara* adalah ayam atau diistilahkan *a'pabbatte jangang*.

**12. Akraga**

*Akraga* adalah jenis seni olahraga yang bisaanya dimainkan oleh para lelaki. Saat ini *akraga* lebih dikenal dengan istilah *takraw* oleh masyarakat umum, yaitu olahraga yang dimainkan oleh dua tim yang saling bertarung. Satu tim terdiri dari tiga orang pemain, dimana dalam permainan ini digunakan bola yang terbuat dari rotan.

**13. Akjeknek-jeknek**

Serupa dengan nama dari upacara adat yang diselenggarakan di desa Balangloe Tarowang, *a'jeknek'* secara bahasa diartikan dengan mandi-mandi atau kadang disebut dengan istilah *anrio-río* oleh masyarakat setempat. ritual mandi-mandi ini dilaksanakan di pantai Desa Baltar pada puncak upacara adat dan diikuti oleh para anak-anak. Ritual ini melambangkan kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat bahari karena mereka diberikan kemampuan untuk melangsungkan acara *jeknek' sappara*.

**14. Ammanyukang Kanrangan**

Secara bahasa *ammanyukang kanrangan* berarti menghanyutkan sesajian. Ritual ini dilakukan dengan

menghanyutkan sesajian yang telah disiapkan oleh masyarakat oleh pemuka adat yang disebut *tabbika* di piggir laut setelah sebelumnya *dijampi-jampi* oleh sang *tabbi*. Berbagai makanan khas dikumpulkan dalam satu wadah dan dimasukkan ke dalam sebuah rakit kecil untuk dihanyutkan ke laut. Sesajian itu antara lain *tedong-tedong*, ketupat, ayam hingga makanan khas lainnya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

**4. Simpulan**

Simpulan penelitian ini bahwa bentuk ritual *jeknek sappara* (mandi safar) terdiri dari beberapa bentuk, yaitu ada beberapa bentuk dari ritual *Jeknek Sappara (mandi safar)*, yaitu *assempa*, *a'lili*, *patoeng*, *a'rurung kalompoang*, *degka pada*, *pakarena*, *parabbana*, *pagambusu*, *pa pui'-pui'*, *paolle*, *pabbatte*, *akraga*, *akjeknek-jeknek*, dan *manyukkang*.

**Daftar Pustaka**

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hoed, Benny. 2008. *Semiotik dan dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

*Nurul Fitrah Yani: Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara ...*

Mattulada. 1985. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik*. Makassar: LEPHAS.

Patteda, Mansoer. 2001. *Kosakata dan Pengajarannya*. Flores: Nusa Indah.

Saleh, Firman. 2012. *Bentuk dan Makna Isi Walasuji dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Bugis*. Tesis. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Teeuw, A. 1984. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.